



Rudy C Tarumingkeng: Kesejahteraan Bersama dalam Dunia yang tidak setara: Perspektif Sen, Sachs, dan Mazzucato

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

18 April 2026

KESEJAHTERAAN BERSAMA DALAM DUNIA YANG TIDAK SETARA: PERSPEKTIF SEN, SACHS, DAN MAZZUCATO

Abstrak

Makalah ini membahas gagasan kesejahteraan bersama dalam konteks dunia abad ke-21 yang ditandai oleh ketimpangan pendapatan, konsentrasi kekayaan, kemiskinan multidimensi, keterbatasan layanan dasar, tekanan iklim, dan transformasi digital berbasis kecerdasan buatan. Dengan menggunakan perspektif Amartya Sen, Jeffrey Sachs, dan Mariana Mazzucato, tulisan ini berargumen bahwa kesejahteraan bersama tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil sampingan pertumbuhan ekonomi, melainkan sebagai proyek normatif, institusional, dan produktif yang harus dirancang secara sengaja. Sen menekankan perluasan kapabilitas dan kebebasan substantif manusia; Sachs menekankan pembangunan berkelanjutan, kerja sama internasional, dan pembiayaan global; sedangkan Mazzucato menekankan negara yang berkapasitas, penciptaan nilai publik, dan kebijakan inovasi yang bersifat *mission-oriented*. Dalam dunia yang tetap jauh dari jalur pencapaian SDGs, dengan 1,1 miliar orang masih hidup dalam kemiskinan multidimensi, 4,6 miliar orang belum sepenuhnya tercakup layanan kesehatan esensial, serta ketimpangan kekayaan yang tetap tajam, ketiga perspektif tersebut menawarkan fondasi yang saling melengkapi bagi agenda kesejahteraan bersama. Makalah ini

menyimpulkan bahwa sintesis Sen–Sachs–Mazzucato menghasilkan kerangka kebijakan yang menempatkan manusia, institusi, dan transformasi ekonomi dalam satu kesatuan: memperluas kapabilitas, membiayai pembangunan berkelanjutan, dan membentuk pasar agar melayani tujuan publik. ([Human Development Reports](#))

Kata kunci: *kesejahteraan bersama, ketimpangan global, Amartya Sen, Jeffrey Sachs, Mariana Mazzucato, kapabilitas, pembangunan berkelanjutan, nilai publik*

Kesejahteraan Bersama dalam Dunia yang Tidak Setara: Perspektif Sen, Sachs, dan Mazzucato

1. Pendahuluan

Salah satu paradoks terbesar ekonomi kontemporer ialah bahwa dunia menjadi semakin kaya, tetapi pengalaman kesejahteraan tidak menyebar secara seimbang. Perdagangan, teknologi, dan produktivitas meningkat, namun kemiskinan, kerentanan, dan ketidakamanan sosial tetap bertahan dalam berbagai bentuk. Laporan resmi PBB tahun 2025 menegaskan bahwa dunia masih jauh dari jalur pencapaian Agenda 2030, sementara *Sustainable Development Report 2025* menyatakan bahwa tak satu pun dari 17 SDGs saat ini berada di lintasan yang memadai untuk tercapai pada 2030, dan hanya sekitar 17 persen target global yang masih berada di jalur yang benar. Dengan demikian, persoalan utama kita bukan sekadar kurangnya pertumbuhan, melainkan kegagalan sistem global dalam menerjemahkan pertumbuhan menjadi kesejahteraan yang lebih luas dan lebih adil. ([UNSD](#))

Dalam konteks itu, pertanyaan tentang kesejahteraan bersama menjadi sangat penting. Kesejahteraan bersama bukan sekadar pertumbuhan yang dinikmati oleh lebih banyak orang, tetapi suatu tatanan ekonomi dan sosial yang secara aktif memperluas kesempatan hidup, perlindungan, dan martabat manusia. World Bank dalam laporan *Poverty, Prosperity, and Planet 2024* menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan dan peningkatan *shared prosperity* harus dipikirkan bersamaan dengan tujuan keberlanjutan dan ketahanan terhadap guncangan iklim. Bank Dunia juga memperkenalkan *Global Prosperity Gap* sebagai ukuran baru kemakmuran bersama, yakni ukuran rata-rata seberapa besar pendapatan perlu ditingkatkan agar semua orang mencapai standar kemakmuran sebesar 25 dolar PPP per hari; ukuran ini sengaja memberi bobot lebih besar kepada situasi kelompok termiskin. ([World Bank](#))

Makalah ini mengajukan tesis bahwa persoalan kesejahteraan bersama dalam dunia yang tidak setara hanya dapat dipahami secara memadai jika kita menggabungkan tiga sudut pandang besar. Pertama, Amartya Sen membantu kita memahami bahwa kesejahteraan bukan soal komoditas atau pendapatan semata, tetapi soal kapabilitas dan kebebasan riil manusia. Kedua, Jeffrey Sachs mengingatkan bahwa kesejahteraan bersama memerlukan kerja sama internasional, pembiayaan pembangunan, dan kerangka SDGs yang melihat ekonomi, sosial, dan ekologi sebagai satu kesatuan. Ketiga, Mariana Mazzucato menunjukkan bahwa negara tidak cukup berperan sebagai “pemadam kebakaran” kegagalan pasar, tetapi harus aktif membentuk arah pertumbuhan, nilai publik, dan inovasi yang berpihak pada tujuan kolektif. ([Human Development Reports](#))

Dengan kerangka itu, makalah ini akan menelaah tiga hal. Pertama, dasar teoretis dari Sen, Sachs, dan Mazzucato. Kedua, realitas empiris dunia yang masih sangat timpang. Ketiga, kemungkinan sintesis ketiganya bagi agenda kesejahteraan bersama pada abad ke-21. Fokus makalah ini bukan sekadar membandingkan tokoh, melainkan menunjukkan bagaimana

ketiga perspektif tersebut dapat dipakai untuk membangun kerangka normatif dan kebijakan yang lebih utuh. ([Human Development Reports](#))

2. Dunia yang Tidak Setara: Latar Empiris Masalah

Sebelum membahas tiga perspektif tersebut, penting untuk melihat skala masalah yang hendak dijawab. Menurut pembaruan World Bank pada Maret 2026, tingkat kemiskinan ekstrem global yang diproyeksikan turun dari 10,4 persen pada 2024 menjadi 10,0 persen pada 2026 tetap menunjukkan bahwa penghapusan kemiskinan ekstrem masih jauh dari selesai; kemajuan juga tidak merata antarwilayah, dengan Sub-Sahara Afrika tetap menjadi pusat kemiskinan tinggi dan beberapa kawasan lain mengalami revisi naik akibat guncangan terbaru. Bahkan World Bank menegaskan bahwa pembaruan itu belum memasukkan seluruh peristiwa terbaru yang dapat memperburuk situasi. Artinya, banyak perbaikan global masih sangat rapuh di hadapan konflik, perubahan harga energi, dan perlambatan pertumbuhan. ([World Bank Blogs](#))

Jika ukuran pendapatan sering kali menyederhanakan realitas, ukuran kemiskinan multidimensi memberi gambaran yang lebih dalam. UNDP dan OPHI dalam MPI 2025 menunjukkan bahwa sekitar 1,1 miliar orang di 109 negara berkembang hidup dalam kemiskinan multidimensi, setara 18,3 persen dari populasi yang tercakup. MPI juga menekankan bahwa kemiskinan seperti ini bukan hanya soal uang, tetapi tumpang tindih deprivasi di bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, energi, air, dan sanitasi. Dengan kata lain, banyak manusia hidup dalam keadaan yang tidak hanya miskin secara pendapatan, tetapi juga kekurangan kapabilitas dasar untuk berkembang. ([Human Development Reports](#))

Ketimpangan juga muncul sangat jelas dalam distribusi pendapatan dan kekayaan. OECD melaporkan bahwa di negara-negara OECD, rasio rata-rata pendapatan 10 persen terkaya terhadap 10 persen termiskin mencapai 8,4 banding 1 pada 2021. Yang lebih tajam lagi, rumah tangga di 10 persen teratas menguasai rata-rata lebih dari setengah, tepatnya 52 persen, dari

seluruh kekayaan rumah tangga. Walaupun data ini berasal dari OECD, ia menggambarkan pola umum ekonomi modern: kekayaan jauh lebih terkonsentrasi daripada pendapatan, dan karena kekayaan menghasilkan keamanan, daya tahan, akses kredit, dan peluang pendidikan, ketimpangan itu dengan mudah diwariskan lintas generasi. ([OECD](#))

Di bidang kesehatan, ketimpangan juga sangat serius. WHO pada 2025 melaporkan bahwa dunia tidak berada di jalur yang memadai untuk mencapai *universal health coverage*. Pada 2023, sekitar 4,6 miliar orang belum sepenuhnya tercakup layanan kesehatan esensial, dan pada 2022 sekitar 2,1 miliar orang mengalami kesulitan finansial akibat biaya kesehatan, termasuk 1,6 miliar yang jatuh miskin atau makin miskin karena pengeluaran kesehatan dari kantong sendiri. Dalam keadaan seperti ini, sakit bukan hanya masalah medis, tetapi juga pintu masuk menuju kemiskinan dan eksklusi sosial. ([World Health Organization](#))

Di bidang pendidikan, kemajuan dunia juga jauh dari cukup. Laporan UNESCO 2024 menyebut 251 juta anak dan kaum muda masih berada di luar sekolah. Ketika pendidikan terputus, rantai kapabilitas juga terputus: kesempatan kerja yang layak menyusut, literasi digital tertinggal, dan partisipasi warga dalam ekonomi modern menjadi terbatas. Ketimpangan pendidikan dengan demikian tidak hanya menghasilkan ketimpangan saat ini, tetapi juga memperbesar jurang masa depan.

Berikut lanjutan makalah **mulai dari bagian yang terpotong** hingga **glosarium dan referensi**.

Selain itu, ketimpangan digital menambah bentuk baru dari eksklusi sosial. ITU melaporkan bahwa pada 2025 hampir tiga perempat penduduk dunia sudah online, tetapi **2,2 miliar orang masih offline**, dan mayoritas dari mereka berada di negara berpendapatan rendah dan menengah. ITU juga menunjukkan bahwa pada 2024 masih ada **189 juta lebih banyak laki-laki**

daripada perempuan yang menggunakan internet secara global. Ini berarti akses terhadap pengetahuan, pekerjaan digital, layanan publik daring, dan peluang ekonomi baru masih sangat tidak merata. Dalam dunia yang semakin ditentukan oleh data, platform, dan kecerdasan buatan, ketertinggalan digital bukan lagi soal perangkat, melainkan soal masa depan kapabilitas manusia. ([ITU](#))

Kesenjangan perlindungan sosial juga tetap besar. ILO melaporkan bahwa dunia memang telah melewati tonggak penting karena **52,4 persen** populasi global kini tercakup oleh setidaknya satu manfaat perlindungan sosial, tetapi **47,6 persen** lainnya masih tidak terlindungi sama sekali. Fakta ini penting karena perlindungan sosial adalah mekanisme utama yang menjaga keluarga miskin tidak jatuh lebih dalam ketika menghadapi sakit, kehilangan pekerjaan, disabilitas, atau krisis ekonomi. Tanpa perlindungan tersebut, pertumbuhan ekonomi mudah berubah menjadi kemajuan yang rapuh dan tidak merata. ([International Labour Organization](#))

Dengan demikian, dunia yang tidak setara pada abad ke-21 ditandai bukan hanya oleh jurang pendapatan, tetapi oleh jurang kapabilitas, jurang kesempatan, dan jurang perlindungan. Di sinilah tiga perspektif besar—Sen, Sachs, dan Mazzucato—menjadi relevan. Ketiganya berbicara dari sudut yang berbeda, tetapi semuanya menolak gagasan bahwa kesejahteraan dapat direduksi menjadi akumulasi output ekonomi semata. Perspektif mereka membuka jalan untuk melihat kesejahteraan bersama sebagai proyek yang harus dibangun melalui perluasan kebebasan manusia, kerja sama global, dan pembentukan institusi ekonomi yang berorientasi pada nilai publik. ([Human Development Reports](#))

3. Perspektif Amartya Sen: Kesejahteraan sebagai Kapabilitas dan Kebebasan

Kontribusi terbesar Amartya Sen terhadap wacana kesejahteraan adalah pergeseran fokus dari **apa yang dimiliki orang** ke **apa yang sungguh-sungguh dapat mereka lakukan dan capai**. Jejak pemikiran ini sangat

kuat dalam pendekatan pembangunan manusia UNDP, yang menegaskan bahwa pembangunan adalah upaya memperluas kekayaan hidup manusia, bukan sekadar kekayaan ekonomi. UNDP juga menekankan bahwa *Human Development Index* dirancang untuk mengingatkan bahwa manusia dan kapabilitasnya harus menjadi ukuran utama pembangunan, bukan pertumbuhan ekonomi saja. Dengan demikian, inti pemikiran Sen terletak pada gagasan bahwa pendapatan hanyalah sarana; yang lebih penting ialah kebebasan substantif untuk hidup sehat, berpendidikan, aman, dan bermartabat. ([Human Development Reports](#))

Dari sudut pandang ini, kesejahteraan bersama tidak bisa diukur hanya dari kenaikan rata-rata pendapatan nasional. Dua masyarakat dengan tingkat pendapatan yang sama dapat memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat berbeda bila akses terhadap pendidikan, kesehatan, air bersih, transportasi, keamanan, dan partisipasi politik berbeda. Sen membantu kita memahami bahwa kemiskinan sesungguhnya adalah **perampasan kapabilitas**, bukan semata kekurangan uang. Karena itu, kemiskinan multidimensi yang masih dialami 1,1 miliar orang di dunia dapat dibaca sebagai bukti bahwa banyak manusia belum memiliki kebebasan dasar untuk membangun kehidupan yang mereka nilai berharga. ([OPHI](#))

Pendekatan kapabilitas Sen juga penting karena ia memberi ruang besar pada konsep **agensi**. Manusia bukan sekadar penerima manfaat pembangunan, tetapi subjek yang memiliki tujuan, aspirasi, dan kemampuan untuk bertindak. Oleh sebab itu, kesejahteraan bersama tidak cukup jika negara hanya menyalurkan bantuan tanpa memperluas kapasitas warga untuk mengambil keputusan, berpartisipasi, dan memengaruhi kondisi hidupnya sendiri. Dalam bahasa yang lebih praktis, bantuan tunai penting, tetapi ia seharusnya berjalan seiring dengan pendidikan berkualitas, akses informasi, kesehatan primer, perlindungan hukum, dan ruang partisipasi sosial. Hanya dengan begitu bantuan menjadi jembatan menuju kebebasan yang lebih luas, bukan sekadar penunda penderitaan. ([HDCA](#))

Ada dimensi moral yang sangat kuat dalam pemikiran Sen. Ia menolak evaluasi kesejahteraan yang terlalu bergantung pada utilitas, preferensi, atau kepuasan subjektif, karena orang yang hidup lama dalam kemiskinan dapat menyesuaikan harapannya secara tragis. Seorang anak yang tidak pernah mengenal sekolah mungkin tidak “mengeluh” tentang pendidikan, tetapi itu tidak berarti ia sejahtera. Perspektif ini amat relevan bagi dunia sekarang, ketika ketidaksetaraan sering dinormalisasi dan kerentanan dianggap sebagai kondisi biasa. Dalam kerangka Sen, tugas kebijakan publik bukan menunggu pasar memperbaiki keadaan, melainkan memastikan bahwa setiap orang memiliki kapabilitas minimum untuk hidup layak. ([Human Development Reports](#))

Apabila diterjemahkan ke dalam ekonomi abad ke-21, pendekatan Sen menuntut perubahan radikal dalam indikator dan prioritas kebijakan. Negara tidak boleh puas dengan PDB yang tumbuh bila jutaan orang masih terjebak dalam kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah, kerja rapuh, dan eksklusi digital. Inilah sebabnya mengapa pendekatan pembangunan manusia tetap relevan bahkan di tengah era AI. Laporan *Human Development Report 2025* secara jelas menyatakan bahwa masa depan pembangunan bergantung pada pilihan manusia untuk membentuk ekonomi dan masyarakat agar semua orang memiliki peluang untuk berkembang dalam dunia yang dipengaruhi AI. Itu sejalan dengan roh Sen: teknologi harus memperluas kapabilitas manusia, bukan mempersempitnya. ([Human Development Reports](#))

4. Perspektif Jeffrey Sachs: Pembangunan Berkelanjutan, Kerja Sama Global, dan Pembiayaan Keadilan

Jika Sen memberi fondasi normatif mengenai apa itu kesejahteraan, Jeffrey Sachs memberi kerangka sistemik mengenai bagaimana dunia harus mengorganisasi pembangunan agar kesejahteraan itu menjadi mungkin. Sachs secara konsisten menempatkan pembangunan berkelanjutan sebagai kerangka integratif yang memadukan **kemajuan ekonomi, inklusi**

sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Deskripsi resmi Columbia University tentang Sachs menekankan kiprahnya dalam strategi untuk mengatasi krisis utang, kemiskinan ekstrem, penyakit menular, dan perubahan iklim. Ini menunjukkan bahwa bagi Sachs, kesejahteraan bersama tidak mungkin dicapai tanpa memandang persoalan-persoalan tersebut sebagai satu paket yang saling terkait. (csd.columbia.edu)

Sachs sangat relevan bagi dunia saat ini karena ia berpikir dalam skala global. Ia melihat bahwa kemiskinan, pandemi, iklim, pangan, energi, dan pembiayaan pembangunan adalah persoalan lintas batas. *Sustainable Development Report 2025* yang diterbitkan di bawah payung SDSN menekankan perlunya reformasi arsitektur keuangan global dan pelacakan menyeluruh atas kinerja 193 negara terhadap SDGs. Sementara itu, *The Sustainable Development Goals Report 2025* dari PBB menyatakan bahwa hanya **35 persen** target SDGs yang berada di jalur atau menunjukkan kemajuan moderat, hampir setengah bergerak terlalu lambat, dan sekitar **18 persen** justru mengalami kemunduran. Ini memperjelas poin Sachs: tanpa kerja sama internasional yang serius, dunia tidak akan mencapai kesejahteraan bersama, bahkan bila sebagian negara tetap tumbuh. ([SDG Index Dashboards](#))

Dalam perspektif Sachs, salah satu hambatan terbesar bagi kesejahteraan bersama adalah **ketimpangan kapasitas pembangunan antarnegara**. Negara kaya memiliki ruang fiskal, teknologi, dan institusi yang jauh lebih kuat untuk menghadapi perubahan iklim, memperluas layanan publik, dan berinvestasi pada inovasi. Sebaliknya, banyak negara berkembang terjebak pada biaya utang tinggi, basis pajak sempit, dan kebutuhan pembangunan yang sangat besar. Karena itu, Sachs menekankan bahwa pembiayaan pembangunan bukan isu teknis semata, melainkan isu keadilan global. Ketika pembiayaan terlalu mahal bagi negara miskin, maka akses terhadap pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan transisi hijau ikut tertunda. ([Jeffrey D. Sachs](#))

Ada pula unsur pragmatis dalam pemikiran Sachs. Ia tidak berhenti pada kritik ketimpangan global, tetapi menawarkan kerangka sasaran yang operasional melalui SDGs. Dalam pengertian ini, Sachs membantu mengubah idealisme moral menjadi agenda kebijakan yang terukur: mengakhiri kemiskinan, menurunkan kelaparan, memperluas pendidikan, mencapai kesehatan universal, melindungi iklim, dan memperkuat kemitraan global. Walaupun implementasinya jauh dari sempurna, kekuatan Sachs terletak pada kemampuannya menjembatani ilmu ekonomi, kebijakan publik, dan tata kelola internasional. Ia tidak melihat pembangunan sebagai urusan nasional yang terisolasi, tetapi sebagai proyek peradaban yang memerlukan koordinasi antarpemerintah, lembaga internasional, dunia usaha, dan masyarakat sipil. (csd.columbia.edu)

Dalam konteks dunia yang tidak setara, Sachs juga mengajarkan bahwa kesejahteraan bersama harus menyertakan **keadilan ekologis**. Tidak ada gunanya sebagian masyarakat mencapai standar konsumsi tinggi jika biaya ekologisnya menghancurkan kehidupan kelompok lain, khususnya masyarakat miskin yang paling rentan terhadap banjir, kekeringan, gagal panen, dan penyakit terkait iklim. Karena itu, *shared prosperity* dalam makna Sachs selalu terkait dengan keberlanjutan antargenerasi. Kesejahteraan yang menukar masa depan dengan kenyamanan sesaat bukan kesejahteraan bersama, melainkan pemindahan beban ke generasi berikutnya. (Columbia University Press)

5. Perspektif Mariana Mazzucato: Negara, Nilai Publik, dan Inovasi yang Berarah

Mariana Mazzucato masuk ke perdebatan kesejahteraan bersama dari pintu yang berbeda. Bila Sen bertanya tentang apa yang harus diperluas dalam hidup manusia, dan Sachs tentang bagaimana dunia harus bekerja sama untuk mencapainya, Mazzucato bertanya: **siapa yang membentuk arah pertumbuhan, inovasi, dan penciptaan nilai?** Pada situs resmi dan halaman UCL, Mazzucato dijelaskan sebagai ekonom inovasi dan nilai

publik yang menantang pandangan ortodoks mengenai peran negara dan sektor swasta dalam mendorong inovasi, serta mengenai bagaimana nilai diciptakan, diukur, dan dibagikan. Ini adalah sumbangan penting karena perdebatan kesejahteraan sering kali terlalu cepat menerima struktur pasar sebagaimana adanya. (marianamazzucato.com)

Gagasan inti Mazzucato adalah bahwa negara tidak boleh dipahami hanya sebagai korektor *market failure*. Negara, menurutnya, dapat dan harus menjadi **pembentuk pasar** (*market-shaper*), penentu arah, dan investor strategis yang membantu masyarakat menavigasi tantangan besar. Hal ini terlihat jelas pada konsep *mission economy*, yang menyerukan pemulihan rasa tujuan publik dalam kebijakan ekonomi. Menurut kerangka ini, pemerintah tidak cukup hanya membuat iklim usaha kondusif; pemerintah perlu merumuskan misi yang jelas—misalnya dekarbonisasi, kesehatan publik, atau transformasi digital yang inklusif—lalu menyelaraskan kebijakan industri, pembiayaan, regulasi, dan inovasi ke arah tersebut. (marianamazzucato.com)

Perspektif ini sangat penting untuk gagasan kesejahteraan bersama karena ia menolak anggapan bahwa pertumbuhan akan otomatis menghasilkan distribusi yang adil. Mazzucato menunjukkan bahwa bila inovasi dan investasi publik telah memainkan peran besar dalam penciptaan nilai, maka hasilnya juga tidak boleh dimonopoli oleh segelintir aktor privat. Dokumen UCL tentang *public value* menegaskan pentingnya kerangka untuk menciptakan, memelihara, dan mengevaluasi nilai publik guna mencapai pertumbuhan yang lebih inovatif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pertanyaan utamanya bukan hanya “berapa besar ekonomi tumbuh”, tetapi “nilai seperti apa yang diciptakan, oleh siapa, untuk siapa, dan dengan risiko siapa.” (University College London)

Mazzucato juga relevan karena ia berbicara pada era ketika inovasi semakin menjadi sumber utama nilai tambah. Dalam ekonomi digital dan AI, keuntungan besar sering terkonsentrasi pada aktor yang menguasai

data, komputasi, hak kekayaan intelektual, dan skala jaringan. Bila negara hanya berfungsi pasif, maka pertumbuhan berbasis inovasi mudah berubah menjadi konsentrasi kekuatan ekonomi. Pendekatan Mazzucato mengingatkan bahwa inovasi perlu diberi **arah** dan **tujuan sosial**. Teknologi semestinya digunakan untuk memecahkan tantangan publik, bukan sekadar mempercepat akumulasi privat. Pemikiran ini sangat serasi dengan laporan HDR 2025 yang menekankan bahwa masa depan AI bergantung pada pilihan manusia dan institusi, bukan sekadar pada kemampuan teknis AI itu sendiri. (marianamazzucato.com)

Secara naratif, pendekatan Mazzucato dapat dibayangkan melalui negara yang tidak sekadar memberi insentif pajak kepada perusahaan teknologi, tetapi juga membangun infrastruktur data publik, mendanai riset universitas, membuka akses digital yang terjangkau, melatih tenaga kerja, dan memastikan bahwa hasil inovasi berkontribusi pada layanan kesehatan, pendidikan, transisi energi, dan produktivitas UMKM. Dalam kerangka ini, negara bukan musuh pasar, melainkan arsitek ekosistem yang membuat pasar bekerja bagi tujuan bersama. Itulah sebabnya perspektif Mazzucato sangat penting untuk memikirkan kesejahteraan bersama dalam dunia yang tidak setara: tanpa institusi publik yang berani dan berkapasitas, arah pertumbuhan akan terlalu mudah ditentukan oleh logika laba jangka pendek. (marianamazzucato.com)

6. Sintesis Sen, Sachs, dan Mazzucato

Ketiga pemikir ini bekerja pada level yang berbeda, tetapi justru karena itu mereka dapat saling melengkapi. Sen memberi kita **kompas normatif**: kesejahteraan harus dipahami sebagai perluasan kapabilitas dan kebebasan manusia. Sachs memberi kita **kompas global**: kesejahteraan bersama memerlukan pembiayaan pembangunan, kerja sama internasional, dan integrasi antara ekonomi, sosial, serta lingkungan. Mazzucato memberi kita **kompas institusional dan produktif**: pasar dan inovasi harus dibentuk secara aktif agar menciptakan nilai publik, bukan

sekadar nilai privat. Bila ketiganya digabungkan, lahirlah suatu kerangka yang jauh lebih kuat daripada masing-masing berdiri sendiri. ([Human Development Reports](#))

Dari Sen kita belajar bahwa pertanyaan pertama bukan “berapa besar ekonomi”, tetapi “apa yang dapat dilakukan manusia dengan hasil ekonomi itu.” Dari Sachs kita belajar bahwa kapabilitas manusia tidak akan berkembang tanpa pembiayaan, tata kelola global, dan institusi internasional yang bekerja. Dari Mazzucato kita belajar bahwa pembiayaan dan institusi tidak akan otomatis mengarah pada kesejahteraan bersama bila negara tidak memiliki kapasitas untuk memberi arah pada inovasi, investasi, dan penciptaan nilai. Dengan kata lain, Sen berbicara tentang **tujuan**, Sachs tentang **arsitektur global**, dan Mazzucato tentang **mesin institusional** yang menggerakkan transformasi. ([OPHI](#))

Sintesis ini membawa implikasi kebijakan yang sangat konkret. Pertama, indikator pembangunan harus lebih kaya daripada PDB. HDI, MPI, cakupan kesehatan, akses pendidikan, perlindungan sosial, konektivitas digital, dan kualitas lingkungan harus diperlakukan sebagai indikator inti, bukan pelengkap. Kedua, pembiayaan pembangunan harus dipandang sebagai syarat utama ekspansi kapabilitas, bukan sekadar isu makro teknis. Ketiga, negara perlu mengembangkan kebijakan industri, teknologi, dan sosial yang berorientasi pada misi publik: kesehatan, dekarbonisasi, pendidikan bermutu, dan produktivitas inklusif. Tanpa tiga langkah ini, *shared prosperity* akan tetap menjadi slogan yang bagus tetapi miskin konsekuensi operasional. ([Human Development Reports](#))

Sintesis Sen–Sachs–Mazzucato juga membantu kita memahami bahwa ketidaksetaraan bukan hanya soal distribusi akhir, tetapi soal **desain sistem**. Dunia yang menghasilkan 2,2 miliar orang offline, 251 juta anak di luar sekolah, miliaran orang tanpa cakupan kesehatan penuh, dan hampir separuh populasi tanpa perlindungan sosial tidak dapat dijelaskan hanya dengan kurangnya usaha individu. Itu adalah hasil dari pilihan kebijakan,

ketimpangan institusional, dan arsitektur ekonomi global yang belum cukup berpihak pada kapabilitas manusia. Karena itu, keadilan sosial dan kesejahteraan bersama harus dikerjakan melalui reformasi aturan, pembiayaan, dan kelembagaan. ([ITU](#))

7. Implikasi bagi Kebijakan dan Dunia Berkembang

Bagi negara berkembang, sintesis ketiga perspektif ini sangat bernilai. Banyak negara masih terjebak dalam dilema semu antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan sosial. Perspektif Sen mengingatkan bahwa pertumbuhan tanpa perluasan kapabilitas bukanlah pembangunan yang utuh. Perspektif Sachs menunjukkan bahwa negara berkembang memerlukan solidaritas dan pembiayaan global yang lebih adil untuk dapat berinvestasi pada SDM, infrastruktur sosial, dan transisi iklim. Perspektif Mazzucato menegaskan bahwa negara tidak boleh berhenti pada peran administratif; negara harus membangun kapasitas strategis untuk mengarahkan investasi, inovasi, dan industrialisasi menuju tujuan publik. ([Human Development Reports](#))

Dalam praktiknya, itu berarti ada beberapa agenda utama. Pertama, memperluas layanan dasar universal: kesehatan primer, pendidikan berkualitas, perlindungan sosial dasar, dan konektivitas digital yang terjangkau. Kedua, membangun negara yang berkapasitas, bukan sekadar negara yang ramping. Ketiga, mendorong pertumbuhan yang menciptakan pekerjaan produktif dan memperluas kemampuan teknologi domestik. Keempat, memperjuangkan reformasi pembiayaan internasional agar negara berkembang tidak terus tercekik oleh biaya utang dan kekurangan investasi jangka panjang. Agenda-agenda ini bukan agenda terpisah, melainkan satu paket besar untuk menciptakan shared prosperity yang nyata. ([World Health Organization](#))

Bagi Indonesia, relevansi kerangka ini juga besar. Negara seperti Indonesia membutuhkan pertumbuhan, tetapi juga perlu memastikan bahwa pertumbuhan itu benar-benar memperluas kualitas hidup warga,

memperkecil kesenjangan wilayah, memperbaiki kualitas pendidikan dan kesehatan, serta menyiapkan masyarakat untuk era digital dan AI. Kerangka Sen membantu menjaga agar pembangunan tetap berpusat pada manusia; kerangka Sachs membantu membaca urgensi kerja sama global, pembiayaan, dan keberlanjutan; dan kerangka Mazzucato membantu merancang negara yang proaktif dalam membangun industri, inovasi, dan nilai publik. Dalam kombinasi itulah kesejahteraan bersama menjadi lebih mungkin dicapai. ([Human Development Reports](#))

8. Penutup

Makalah ini menunjukkan bahwa pembicaraan tentang kesejahteraan bersama dalam dunia yang tidak setara tidak dapat diselesaikan oleh satu teori saja. Amartya Sen mengajarkan bahwa kesejahteraan harus diukur dari kebebasan substantif dan kapabilitas manusia, bukan dari pendapatan semata. Jeffrey Sachs mengajarkan bahwa kesejahteraan bersama membutuhkan tata pembangunan global yang memadukan ekonomi, sosial, lingkungan, dan pembiayaan internasional. Mariana Mazzucato mengajarkan bahwa negara harus memiliki keberanian dan kapasitas untuk membentuk pasar, mengarahkan inovasi, dan menciptakan nilai publik. Ketiganya bersama-sama membentuk kerangka yang sangat kuat bagi ekonomi abad ke-21. ([Human Development Reports](#))

Dunia saat ini masih ditandai oleh kemiskinan multidimensi yang besar, ketimpangan kekayaan yang tajam, defisit layanan dasar, perlindungan sosial yang belum universal, dan jurang digital yang nyata. Karena itu, shared prosperity tidak dapat dibayangkan sebagai efek otomatis dari pertumbuhan. Ia harus dirancang, dibiayai, dipimpin, dan dievaluasi secara sengaja. Ia memerlukan visi moral tentang manusia, solidaritas global dalam pembiayaan dan tata kelola, serta negara yang berani membentuk arah ekonomi menuju tujuan publik. ([UNESCO](#))

Pada akhirnya, kesejahteraan bersama bukanlah kondisi di mana semua orang memiliki hal yang sama, melainkan kondisi di mana setiap orang

memiliki peluang yang masuk akal untuk hidup sehat, belajar, bekerja, berpartisipasi, dan berharap. Dunia yang lebih adil tidak akan lahir hanya dari pertumbuhan yang lebih besar, tetapi dari keberanian untuk menata ulang ukuran keberhasilan, pembiayaan pembangunan, dan peran institusi publik. Dalam arti inilah, membaca Sen, Sachs, dan Mazzucato bersama-sama bukan sekadar latihan intelektual, melainkan langkah penting untuk membayangkan ekonomi yang lebih manusiawi. ([Human Development Reports](#))

Glosarium

Kapabilitas

Kemampuan riil seseorang untuk melakukan dan menjadi sesuatu yang bernilai dalam hidupnya, misalnya hidup sehat, memperoleh pendidikan, bekerja layak, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Agensi

Kemampuan individu atau kelompok untuk bertindak, memilih, dan memengaruhi arah hidupnya sendiri, bukan sekadar menjadi objek kebijakan.

Pembangunan Manusia

Pendekatan pembangunan yang menempatkan manusia, pilihan hidupnya, dan perluasan kebebasan substantif sebagai pusat evaluasi pembangunan.

Shared Prosperity

Kemakmuran yang manfaatnya meluas ke seluruh masyarakat, terutama kelompok bawah, bukan hanya terkonsentrasi pada segelintir pihak.

Kemiskinan Multidimensi

Kemiskinan yang tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari

Rudy C Tarumíngkeng: Kesejahteraan Bersama dalam Dunia yang tidak setara: Perspektif Sen, Sachs, dan Mazzucato

kekurangan dalam kesehatan, pendidikan, perumahan, energi, sanitasi, dan standar hidup lainnya.

Nilai Publik

Nilai sosial yang diciptakan melalui kebijakan, institusi, dan investasi publik untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif.

Mission-Oriented Policy

Pendekatan kebijakan yang menetapkan tujuan besar bersama—seperti transisi hijau, kesehatan universal, atau transformasi digital inklusif—dan menyelaraskan instrumen publik ke arah tujuan tersebut.

Universal Health Coverage (UHC)

Kondisi ketika semua orang dapat mengakses layanan kesehatan yang diperlukan tanpa mengalami kesulitan keuangan.

Perlindungan Sosial

Sistem kebijakan dan program yang melindungi individu dari risiko sosial dan ekonomi seperti sakit, pengangguran, disabilitas, dan usia tua.

Kesenjangan Digital

Ketimpangan akses, kualitas konektivitas, keterjangkauan, dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital.

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2024). *World social protection report 2024–26: Universal social protection for climate action and a just transition*. International Labour Organization.

International Labour Organization. (2024, September 9). *World social protection report 2024–26: In figures*. International Labour Organization.

International Telecommunication Union. (2024). *Facts and figures 2024*. International Telecommunication Union.

International Telecommunication Union. (2024, November 10). *The gender digital divide*. International Telecommunication Union.

International Telecommunication Union. (2025). *Facts and figures 2025*. International Telecommunication Union.

Mazzucato, M. (2018). *The value of everything: Making and taking in the global economy*. Allen Lane.

Mazzucato, M. (2021). *Mission economy: A moonshot guide to changing capitalism*. Allen Lane.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Society at a glance 2024: OECD social indicators*. OECD Publishing.

Oxford Poverty and Human Development Initiative. (n.d.). *Amartya Sen and OPHI*. University of Oxford.

Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.

Sachs, J. D. (2025). *Sustainable development report 2025*. Sustainable Development Solutions Network.

Sen, A. (1985). *Commodities and capabilities*. North-Holland.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

United Nations Development Programme. (n.d.). *About human development*. Human Development Reports.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice—People and possibilities in the age of AI*. UNDP.

United Nations Development Programme, & Oxford Poverty and Human Development Initiative. (2025). *Global multidimensional poverty index 2025*. UNDP.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024). *Global education monitoring report 2024/5*. UNESCO.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024, October 31). *251M children and youth still out of school, despite decades of progress*. UNESCO.

United Nations Statistics Division. (2025). *The sustainable development goals report 2025*. United Nations.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Health Organization. (2025). *Universal health coverage (UHC)*. World Health Organization.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 18 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69e37d13-089c-8398-940b-27e15276b370>